

SKRIPSI

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI
PERUSAHAAN MELAKUKAN *AUDITOR SWITCHING*
(Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang
Konsumsi yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI)
Tahun 2016-2019)**

SHINTYA ANGGRAINI



**DEPARTEMEN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

SKRIPSI

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PERUSAHAAN MELAKUKAN *AUDITOR SWITCHING* (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2019)

sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh

**SHINTYA ANGGRAINI
A31116302**



kepada

**DEPARTEMEN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

SKRIPSI

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PERUSAHAAN MELAKUKAN *AUDITOR SWITCHING* (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2019)

disusun dan diajukan oleh

**SHINTYA ANGGRAINI
A31116302**

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

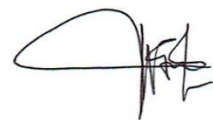
Makassar, 13 Juli 2021

Pembimbing I

Pembimbing II



Prof. Dr. Syarifuddin, S.E., Ak., M.Soc., Sc, CA
NIP 196312101990021001



Dr. Darmawati, S.E., M.Si., Ak., CA., AseanCPA
NIP 196705181998022001



Dr. Hj. Andi Kusumawati, S.E., M.Si., Ak., CA, CRA, CRP
NIP 196604051992032003

SKRIPSI

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PERUSAHAAN MELAKUKAN *AUDITOR SWITCHING* (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2019)

disusun dan diajukan oleh

SHINTYA ANGGRAINI
A31116302


Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal 26 Agustus 2021 dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. Syarifuddin, S.E., Ak., M.Soc., Sc, CA	Ketua	1 
2.	Dr. Darmawati, S.E., M.Si., Ak., CA., AseanCPA	Sekretaris	2 
3.	Prof. Dr. Hj. Mediaty, S.E., M.Si, Ak., CA	Anggota	3 
4.	Dr. H. Amiruddin, S.E., Ak. M.Si.,CA., CPA	Anggota	4 



Ketua Departemen Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin

Dr. Hj. Andi Kusumawati, S.E., M.Si., Ak., CA, CRA, CRP 
NIP 196604051992032003

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

nama : Shintya Anggraini

NIM : A31116302

departemen/program studi : Akuntansi

dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PERUSAHAAN
MELAKUKAN AUDITOR SWITCHING
(Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang
Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2019)**

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No.20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 13 Juli 2021

Yang membuat pernyataan,



Shintya Anggraini

PRAKATA

Bismillahirrahmanirrahim...

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah rabbi'alam, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Subhanahuwata'ala atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penyusunan skripsi yang berjudul "Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perusahaan Melakukan Auditor Switching (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019)" dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca sebagai bahan masukan terutama buat peneliti dan untuk pembaca pada umumnya. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Selama proses penyusunan skripsi ini tidak sedikit kendala yang dihadapi penulis. Namun demikian, berkat bimbingan, do'a, arahan dan dukungan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua peneliti, Bapak Suseno dan Ibu Sri Wuryani yang selalu memberikan dukungan, baik itu dukungan spiritual maupun dukungan material.

2. Segenap keluarga peneliti, Mbah Kasdi, Mbah Sutyem, Mbah Suradji, Mbah Karsini, Adek Sakti yang selalu membantu, memberikan masukan, dan dukungan agar skripsi ini terselesaikan dengan cepat.
3. Ketua Departemen Akuntansi, Ibu Dr. Hj. Andi Kusumawati, S.E., M.Si., Ak., CA, CRA, CRP. dan Sekretaris Departemen, Bapak Dr. H. Syarifuddin Rasyid, S.E., M.Si.
4. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, Bapak Prof. Dr. Abdul Rahman Kadir, M.Si beserta jajarannya khususnya pada Wakil Dekan I, II, dan III. Serta seluruh dosen yang telah memberi ilmu dan pengetahuan yang bermanfaat selama penulis belajar di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
5. Ibu Dr. Darmawati, S.E., Ak., M.Si., CA., AseanCPA selaku penasihat akademik yang senantiasa memberikan nasihat dan bimbingan kepada penulis.
6. Bapak Prof. Dr. Syarifuddin, S.E., Ak., M.Soc., Sc, CA selaku pembimbing I dan Ibu Dr. Darmawati, S.E., Ak., M.Si., CA., AseanCPA selaku pembimbing II atas bimbingan, nasihat, arahan serta dukungan yang diberikan selama proses penyusunan skripsi ini.
7. Dosen penguji Ibu Prof. Dr. Hj. Mediaty, S.E., M.Si, Ak., CA dan Bapak Dr. H. Amiruddin, S.E., Ak. M.Si.,CA, CPA yang telah memberi arahan dan nasihat dalam penyusunan skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu pegawai lingkup Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, Pak Ical, Pak Richard, Pak Rahim, dan pegawai lainnya yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.
9. Sahabat Miscellaneous, Rika, Jannah, Hijrah, Nunu, Nanda, Riska, Febri, Milda, Nina, Ayu, dan Anti yang sama-sama berjuang sejak awal

perkuliahan, terima kasih atas do'a, semangat, bantuan, dan kerjasamanya.

10. Semua pihak yang telah membantu penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam seluruh proses selama berada di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Semoga segala kebaikan yang diberikan mendapat balasan dari Allah Subhanahuwata'ala. Apabila terdapat kesalahan dalam skripsi ini sepenuhnya tanggungjawab penulis. Kritik dan saran yang membangun sangat akan lebih menyempurnakan skripsi ini. Akhir kata, peneliti berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Aamiin.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakuh.

Makassar, 13 Juli 2021

Shintya Anggraini

ABSTRAK

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PERUSAHAAN MELAKUKAN AUDITOR SWITCHING (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2019)

“Analysis of the Affecting Factors of Companies to Do Auditors Switching” (Study on Manufacturing Companies Consumers Goods Industry Sector Listed at Indonesia Stock Exchange in 2016-2019)

Shintya Anggraini
Syarifuddin
Darmawati

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi perusahaan melakukan *auditor switching* di Indonesia. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pergantian manajemen, *financial distress*, ukuran KAP, *audit delay*, dan *auditor switching*. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 23. Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2019. Terdapat 24 perusahaan selama empat tahun sehingga total sebanyak 96 sampel yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan beserta laporan audit independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *audit delay* berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Sedangkan pergantian manajemen, *financial distress*, dan ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*.

Kata kunci: *Auditor switching*, pergantian manajemen, *financial distress*, ukuran KAP, *audit delay*.

The study aims to determine the affecting factors of companies to do auditors switching in Indonesia. Research variable being used were management change, financial distress, KAP size, audit delay, and auditor switching. The data analysis method that used in this study is logistic regression analysis using the SPSS application version 23. The study was conducted on manufacturing consumers goods industry sector listed at Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2016-2019. There are 24 companies over four years for a total of 96 samples were selected using purposive sampling method. This study uses secondary data from the company's annual report with independent auditors report. The results of this study showed that audit delay was significant effect in auditors switching. While management change, financial distress, and KAP size was no significant effect in auditors switching.

Keyword: *Auditor switching*, management change, *financial distress*, KAP size, *audit delay*.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Kegunaan Penelitian.....	8
1.5 Sistematika Penulisan	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Landasan Teori.....	10
2.1.1 Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>).....	10
2.1.2 Definisi <i>Auditing</i>	11
2.1.3 Jenis-Jenis Auditor	13
2.1.4 Peraturan tentang Rotasi Auditor.....	14
2.1.5 <i>Auditor Switching</i>	16
2.1.6 Pergantian Manajemen.....	18
2.1.7 <i>Financial Distress</i>	20
2.1.8 Ukuran KAP.....	22
2.1.9 <i>Audit Delay</i>	23
2.2 Penelitian Terdahulu.....	24
2.3 Rerangka Penelitian	26
2.4 Hipotesis Penelitian	26
2.4.1 Pengaruh Pergantian Manajemen terhadap <i>Auditor Switching</i>	26
2.4.2 Pengaruh <i>Financial Distress</i> terhadap <i>Auditor Switching</i>	27
2.4.3 Pengaruh Ukuran KAP terhadap <i>Auditor Switching</i>	28
2.4.4 Pengaruh <i>Audit Delay</i> terhadap <i>Auditor Switching</i>	29
BAB III METODE PENELITIAN	31
3.1 Rancangan Penelitian.....	31
3.2 Tempat dan Waktu	31

3.3	Populasi dan Sampel.....	31
3.4	Jenis dan Sumber Data	34
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	35
3.6	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	35
3.6.1	Variabel Penelitian.....	35
3.6.2	Definisi Operasional	36
3.6.2.1	Variabel Dependen: Auditor Switching.....	36
3.6.2.2	Variabel Independen: Pergantian Manajemen	36
3.6.2.3	Variabel Independen: Financial Distress.....	36
3.6.2.4	Variabel Independen: Ukuran KAP	37
3.6.2.5	Variabel Independen: Audit Delay	37
3.7	Analisis Data	38
3.7.1	Statistik Deskriptif	38
3.7.2	Pengujian Hipotesis Penelitian	38
3.7.2.1	Menilai Keseluruhan Model <i>Fit (Overall Fit Model)</i>	39
3.7.2.2	Koefisien Determinasi (<i>Nagelkerke R Square</i>)	39
3.7.2.3	Menguji Kelayakan Model Regresi	40
3.7.2.4	Matriks Klasifikasi	40
3.7.2.5	Model Regresi Logistik yang Terbentuk.....	41
BAB IV	PEMBAHASAN	42
4.1	Analisis Data	42
4.1.1	Analisis Statistik Deskriptif	42
4.2	Hasil Pengujian Hipotesis	44
4.2.1	Menilai Model <i>Fit (Overall Fit Model)</i>	45
4.2.2	Koefisien Determinasi (<i>Nagelkerke's R Square</i>)	46
4.2.3	Menguji Kelayakan Model Regresi.....	47
4.2.4	Matriks Klasifikasi	48
4.2.5	Model Regresi Logistik	49
4.3	Pembahasan Hasil Penelitian	51
4.3.1	Pengaruh Pergantian Manajemen terhadap <i>Auditor Switching</i>	51
4.3.2	Pengaruh <i>Financial Distress</i> terhadap <i>Auditor Switching</i>	52
4.3.3	Pengaruh Ukuran KAP terhadap <i>Auditor Switching</i>	53
4.3.4	Pengaruh <i>Audit Delay</i> terhadap <i>Auditor Switching</i>	54
BAB V	PENUTUP	56
5.1	Kesimpulan.....	56
5.2	Saran.....	56
5.3	Keterbatasan Penelitian	57
DAFTAR PUSTAKA		58

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2.1 Rerangka Penelitian	26

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 3.1 Tahap Seleksi Pengambilan Sampel	33
Tabel 3.2 Daftar Sampel Penelitian	33
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif	42
Tabel 4.2 <i>Overall Fit Model -2 Log Likelihood Block Number=0</i>	45
Tabel 4.3 <i>Overall Fit Model -2 Log Likelihood Block Number=1</i>	45
Tabel 4.4 Koefisien Determinasi (<i>Nagelkerke's R Square</i>).....	46
Tabel 4.5 <i>Hosmer and Lemeshow Test</i>	47
Tabel 4.6 Tabel Klasifikasi	48
Tabel 4.7 Hasil Uji Regresi Logistik	49
Tabel 4.8 Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis	51

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1 Biodata.....	63
Lampiran 2 Peta Teori	65
Lampiran 3 Definisi Operasional	70
Lampiran 4 Data Sampel	72
Lampiran 5 Hasil Olah Data.....	97
Lampiran 6 Output SPSS.....	102

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

PSAK No. 1 yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2009) mendefinisikan laporan keuangan sebagai suatu penyajian yang terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan dalam suatu entitas. Tujuannya adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi dan menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan berbagai sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Laporan keuangan digunakan oleh berbagai pihak, baik pihak internal: manajemen, supervisor, dan dewan direksi, maupun pihak eksternal: investor, kreditur, pemerintah, masyarakat, dan pihak yang berkepentingan lainnya. Sebagai pertanggungjawaban, laporan keuangan tidak lagi dibuat hanya untuk kebutuhan internal perusahaan saja, melainkan juga untuk kebutuhan pihak eksternal (Gumbira *et al.*, 2016). Laporan keuangan yang telah dibuat oleh perusahaan tidak serta merta dipercayai oleh pihak-pihak eksternal, maka diperlukan pengawasan yang dilakukan oleh auditor berupa pemeriksaan laporan keuangan kepada perusahaan yang bersangkutan untuk memastikan kewajarannya. Hal tersebut dilakukan agar laporan keuangan tidak menyesatkan para pemakainya sehingga kebutuhan masing-masing pengguna laporan dapat terpenuhi.

Setiap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) atau telah *go public* memiliki kewajiban selama kurun waktu tertentu untuk

menyampaikan laporan keuangan yang disusun sesuai Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang sudah diaudit oleh akuntan publik yang terdaftar di Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM). Semakin banyak perusahaan yang telah *go public*, maka semakin banyak jasa akuntan publik yang dibutuhkan. Akuntan publik yang dimaksud tersebut adalah auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang harus bertindak secara independen dalam menjalankan tugasnya.

Auditor melaksanakan audit untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan. Independensi seorang auditor merupakan hal penting bagi auditor ketika melaksanakan tugas pengauditan yang mewajibkan auditor memberikan penilaian atas kewajaran dari laporan keuangan perusahaan kliennya. Independensi, integritas, dan objektivitas auditor adalah kualitas yang memungkinkan audit untuk menambah kredibilitas terhadap asersi manajemen dalam laporan keuangan (Boynton *et al.*, 2006:56). Independensi auditor akan hilang jika mereka memiliki hubungan pribadi atau terikat secara emosional dengan klien, sehingga akan berpengaruh terhadap opini dan sikap mental mereka. Hubungan dalam waktu yang lama antara auditor dengan klien akan menyebabkan kualitas dan kompetensi kerja auditor mengalami penurunan dari waktu ke waktu (Giri, 2010). Hubungan yang semakin dekat dengan manajemen menyebabkan auditor cenderung berpihak pada kepentingan manajemen daripada kepentingan publik.

Salah satu cara untuk mempertahankan independensi yaitu dengan melakukan pembatasan masa perikatan audit. Pembatasan *tenure* (masa perikatan audit) merupakan usaha untuk mencegah auditor terlalu dekat berinteraksi dengan klien yang dapat mengganggu independensi auditor (Giri,

2010). Maka dari itu, dikeluarkanlah peraturan berupa pembatasan masa perikatan audit. Peraturan tersebut dituangkan dalam Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 yang kemudian diperbaharui dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik”. Namun, pada tahun 2015 pemerintah mengeluarkan peraturan baru, yaitu Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2015 tentang “Praktik Akuntan Publik”. Dalam pasal 11 ayat (1) menjelaskan bahwa pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis terhadap suatu entitas oleh seorang Akuntan Publik dibatasi paling lama 5 (lima) tahun buku berturut-turut. Kemudian, pada pasal 11 ayat (4) menjelaskan bahwa Akuntan Publik dapat memberikan kembali jasa auditnya atas informasi keuangan historis terhadap entitas yang sama setelah 2 (dua) tahun buku berturut-turut.

Implikasi dari pembatasan masa perikatan audit adalah adanya peraturan dalam perusahaan yang mengharuskan rotasi auditor sehingga menyebabkan adanya perilaku klien melaksanakan *auditor switching*. Ketentuan pergantian KAP dan akuntan publik idealnya dilakukan secara *mandatory* (wajib). Namun pada kenyataannya, pergantian auditor di Indonesia menunjukkan adanya perusahaan yang melakukan pergantian auditor secara *voluntary* (sukarela), yang berarti bahwa perusahaan tersebut melakukan pergantian KAP sebelum waktu yang ditentukan berakhir.

Pergantian KAP dan akuntan publik yang dilakukan secara *mandatory* disebabkan adanya peraturan yang mewajibkan. Sedangkan, pergantian KAP secara *voluntary* disebabkan oleh faktor-faktor yang dapat berasal dari sisi klien (misalnya kesulitan keuangan, manajemen yang gagal, perubahan *ownership*, *initial public offering*, dan sebagainya), serta dari sisi auditor (misalnya *audit fee*,

audit delay, kualitas audit, dan sebagainya). Namun, dalam penelitian yang dilakukan Astrini dan Muid (2013) menjelaskan bahwa pergantian ini disebabkan karena beberapa hal, misalnya karena KAP terdahulu bersifat konservatif dan tidak sejalan dengan kepentingan manajemen perusahaan. Maka dari itu, dalam rotasi auditor yang bersifat *voluntary*, perusahaan akan mencari KAP yang sesuai dengan keinginan dan kepentingan manajemen perusahaan. Hal ini menimbulkan berbagai pertanyaan bahkan kecurigaan dari pihak eksternal atau *stakeholders* seperti mengapa perusahaan melakukan pergantian auditor secara sukarela dan bertentangan dengan peraturan rotasi audit yang telah ditentukan oleh pemerintah Indonesia, sehingga penting untuk diketahui faktor-faktor penyebabnya.

Pergantian manajemen merupakan pergantian direksi perusahaan yang disebabkan oleh adanya Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) maupun direksi memilih berhenti karena kemauan sendiri (Sulistriani dan Sudarno, 2012). Pergantian manajemen ini dapat menyebabkan perubahan kebijakan dalam perusahaan, baik dalam bidang akuntansi, keuangan, maupun pemilihan KAP. Dari total sampel sebanyak 96 sampel (24 perusahaan x 4 tahun) terdapat 20 sampel yang mengalami pergantian manajemen, sedangkan 76 sampel tidak mengalami pergantian manajemen. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pawitri dan Yadnyana (2015), Pamungkas (2018), dan Alisa *et al.* (2019) menunjukkan bahwa pergantian manajemen berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Sedangkan hasil yang berbeda ditemukan pada penelitian Kurniaty (2014) yang menunjukkan bahwa pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Financial distress merupakan kondisi perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan (Astrini dan Muid, 2013). Ketidakpastian dalam

bisnis pada perusahaan-perusahaan yang terancam bangkrut (mempunyai kesulitan keuangan) menimbulkan kondisi yang mendorong perusahaan berpindah KAP. Dari total sampel sebanyak 96 sampel (24 perusahaan x 4 tahun) terdapat 4 sampel yang mengalami *financial distress*, sedangkan 92 sampel tidak mengalami *financial distress*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Minaryanti dan Noch (2017) menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Hasil yang berbeda ditemukan pada penelitian Astrini dan Muid (2013), dan Pamungkas (2018) yang menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Reputasi dari KAP yang mengaudit suatu perusahaan memiliki pengaruh yang penting terhadap tingkat kepercayaan investor akan laporan keuangan yang dihasilkan oleh pihak manajemen (Kurniaty, 2014). Perusahaan cenderung memilih KAP dengan reputasi baik, karena perusahaan berharap dapat meningkatkan reputasinya dan meningkatkan kepercayaan investor dan calon investor. Dari total sampel sebanyak 96 sampel (24 perusahaan x 4 tahun) terdapat 49 sampel menggunakan jasa KAP yang berafiliasi dengan *The Big Four*, sedangkan 47 sampel tidak menggunakan jasa KAP yang berafiliasi dengan *The Big Four*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pawitri dan Yadnyana (2015), Sofiana *et al.* (2018), dan Sarah (2018) menunjukkan bahwa ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Hasil yang berbeda terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Astrini dan Muid (2013), dan Istiqomah (2018) yang menunjukkan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Audit delay didefinisikan sebagai lamanya waktu penyelesaian audit yang dihitung dari tanggal tutup buku tahun perusahaan yaitu 31 Desember sampai dengan tanggal ditandatanganinya laporan audit (Robbitasari dan

Wiratmaja, 2013). Apabila penyelesaian waktu audit terlalu lama, maka dapat menyebabkan perusahaan terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan ke pasar modal, sehingga hal ini dapat menyebabkan *auditor switching*. Dari total sampel sebanyak 96 sampel (24 perusahaan x 4 tahun) penyelesaian audit berkisar antara 29 hari sampai dengan 181 hari setelah tanggal tutup buku tahun perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pawitri dan Yadnyana (2015) dan Ruroh (2016) menunjukkan bahwa *audit delay* berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Hasil yang berbeda terdapat pada penelitian yang dilakukan Susanto (2018) yang menunjukkan bahwa *audit delay* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Terdapat banyak penelitian sebelumnya yang mencoba untuk menguji tentang faktor-faktor yang memengaruhi perusahaan melakukan *auditor switching*. Namun, masih terdapat perbedaan antara penelitian yang satu dengan penelitian yang lainnya. Oleh karena itu, penulis tertarik dan mencoba untuk melakukan penelitian ulang. Penulis mencoba menggunakan model *G-Score* dalam salah satu variabel penelitian yaitu *financial distress*. Selain itu, penulis lebih berfokus pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dan mengambil periode empat tahun yaitu 2016-2019 setelah diberlakukannya Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2015 tentang “Praktik Akuntan Publik”.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul: “Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perusahaan Melakukan *Auditor Switching* (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2019)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Apakah pergantian manajemen berpengaruh terhadap perusahaan dalam melakukan *auditor switching*?
- 2) Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap perusahaan dalam melakukan *auditor switching*?
- 3) Apakah ukuran KAP berpengaruh terhadap perusahaan dalam melakukan *auditor switching*?
- 4) Apakah *audit delay* berpengaruh terhadap perusahaan dalam melakukan *auditor switching*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

- 1) Untuk membuktikan dan menganalisis pengaruh pergantian manajemen terhadap perusahaan dalam melakukan *auditor switching*.
- 2) Untuk membuktikan dan menganalisis pengaruh *financial distress* terhadap perusahaan dalam melakukan *auditor switching*.
- 3) Untuk membuktikan dan menganalisis pengaruh ukuran KAP terhadap perusahaan dalam melakukan *auditor switching*.
- 4) Untuk membuktikan dan menganalisis pengaruh *audit delay* terhadap perusahaan dalam melakukan *auditor switching*.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kegunaan, antara lain sebagai berikut.

1) Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi, terutama yang berkaitan dengan *auditing*. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan rujukan bagi penelitian selanjutnya.

2) Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan, pengetahuan, dan pemahaman baik bagi para praktisi akuntansi khususnya bagi auditor dalam menjaga dan meningkatkan independensi dan objektivitas dalam melakukan pengauditan.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini bertujuan untuk memudahkan pembaca memahami isi penelitian. Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab berdasarkan buku pedoman penulisan skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin (2012) dengan uraian sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah tersebut, kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai landasan teori yang berhubungan, definisi *auditing*, tipe-tipe auditor, peraturan tentang rotasi auditor, pergantian manajemen, *financial distress*, ukuran KAP, dan *audit delay*. Bab tinjauan pustaka juga membahas mengenai penelitian terdahulu, rerangka penelitian, serta perumusan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan penjelasan mengenai rancangan penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional, serta metode analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab ini berisikan deskripsi data yang telah diolah dengan teknik statistik deskriptif, pengujian atas hipotesis penelitian, dan pembahasan dari hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab V merupakan penutup. Bab ini berisikan simpulan terkait dengan pembahasan hasil penelitian, saran, serta keterbatasan penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Penelitian ini menggunakan *agency theory* sebagai *grand theory*. Dalam *The Institute of Chartered Accountants in England & Wales* (ICAEW) (2005) menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul ketika *principal* mempekerjakan orang lain sebagai *agent* mereka untuk memberikan suatu jasa dan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut. Pendelegasian berarti bahwa *principal* harus percaya kepada *agent* bahwa *agent* tersebut bertindak untuk kepentingan *principal*. Manajemen dianggap sebagai *agent* dan pemilik dianggap sebagai *principal*. Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak dalam bentuk pendelegasian wewenang dalam pembuatan keputusan yang diberikan oleh pihak pemilik (*principal*) kepada pihak manajemen (*agent*). Dalam perusahaan, *principal* (pemegang saham) merupakan pihak yang memberikan amanah kepada *agent* untuk bertindak atas nama *principal*, sedangkan manajemen (*agent*) bertindak sebagai pihak yang diberi amanah oleh *principal* untuk menjalankan perusahaan. Hubungan tersebut memberikan konsekuensi bahwa manajemen berkewajiban mempertanggungjawabkan apa yang telah diamanahkan oleh *principal*.

Jensen dan Meckling (1976) juga menyatakan bahwa masalah yang timbul dalam hubungan keagenan disebabkan karena adanya perbedaan kepentingan dan asimetri informasi antara *principal* dan *agent*. Perbedaan kepentingan ini disebabkan karena para pemegang saham menginginkan hasil

dari investasi mereka dalam hal ini adalah pendapatan deviden terus meningkat, sedangkan pihak manajemen menginginkan adanya kompensasi maupun bonus dari pekerjaan mereka. Adanya perbedaan kepentingan tersebut maka timbul konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Sedangkan asimetri informasi menyebabkan informasi yang diperoleh *principal* kurang lengkap karena *agent* berada dalam posisi yang memiliki informasi lebih banyak dibandingkan dengan *principal*, sehingga tidak dapat menjelaskan kinerja *agent* yang sesungguhnya dalam mengelola kekayaan *principal* yang telah dipercayakan kepada *agent*.

Jika mengikuti teori agensi sederhana, para *principal* tidak sepenuhnya percaya bahwa *agent* dapat memberikan informasi yang andal dan relevan, maka mereka akan merekrut tenaga ahli yang independen, yaitu auditor. Independensi auditor sangat penting bagi para *stakeholders* dan dianggap sebagai faktor kunci dalam membantu menjamin kualitas audit (ICAEW, 2005). Auditor independen juga berfungsi untuk mengurangi biaya agensi yang timbul dari perilaku mementingkan diri sendiri oleh *agent*. Untuk mencegah hilangnya independensi auditor, maka pemerintah mengatur pembatasan perikatan audit dan kewajiban rotasi auditor.

2.1.2 Definisi Auditing

The Report of the Committee on Basic Auditing Concepts of the American Accounting Association (Accounting Review, vol. 47) dalam Boynton *et al.* (2006:6) mendefinisikan *auditing* sebagai.

“A systematic process of objectively obtaining and evaluating evidence regarding assertions about economic actions and events to ascertain the degree of correspondence between those assertions and established criteria and communicating the results to interested users.”

Beberapa ciri yang penting dalam definisi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) *Proses sistematis* berarti suatu langkah atau prosedur yang logis, terstruktur, dan terorganisir.
- 2) *Memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif* berarti memeriksa asersi dan mengevaluasi hasil pemeriksaan tanpa memihak dan berprasangka untuk melawan ataupun menyanggah individu atau entitas dalam membuat pernyataan.
- 3) *Pernyataan tentang tindakan dan peristiwa ekonomi* merupakan representasi yang dibuat oleh perorangan atau entitas yang merupakan subjek pokok *auditing*, yang meliputi informasi dalam laporan keuangan, laporan operasi internal, dan SPT (Surat Pemberitahuan Pajak).
- 4) *Tingkat kesesuaian* mengacu pada kedekatan ketika asersi atau pernyataan dapat diidentifikasi dan dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan.
- 5) *Kriteria yang telah ditetapkan* adalah standar-standar yang digunakan sebagai dasar untuk menilai asersi atau pernyataan.
- 6) *Penyampaian hasil* diperoleh melalui laporan tertulis berisi tingkat kesesuaian antara asersi dengan kriteria yang telah ditetapkan.
- 7) *Pihak-pihak yang berkepentingan* merupakan pihak yang menggunakan (atau mengandalkan) temuan auditor. Dalam lingkungan bisnis, mereka adalah pemegang saham, manajemen, kreditur, kantor pemerintah, dan masyarakat.

Definisi serupa juga disampaikan oleh Arens *et al.* (2017:4), *auditing* sebagai.

“auditing is the accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by a competent, independent person”.

Pengertian audit juga dikemukakan oleh Hery (2016:10), sebagai berikut.

“Pengauditan (auditing) didefinisikan sebagai suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi (secara objektif) bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian ekonomi, dalam rangka menentukan tingkat kepatuhan antara asersi dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta mengkomunikasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan”.

Dapat disimpulkan bahwa pengauditan merupakan suatu proses yang sistematis dalam memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan tentang tindakan dan peristiwa ekonomi untuk memastikan tingkat kesesuaian antara pernyataan tersebut dan kriteria yang telah ditetapkan, serta menyampaikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

2.1.3 Jenis-Jenis Auditor

Menurut Hery (2016:2), auditor dapat dibedakan menjadi 4 jenis yaitu auditor pemerintah, auditor forensik, auditor internal, dan auditor eksternal. Berikut adalah penjelasan masing-masing jenis auditor tersebut.

1) Auditor Pemerintah

Auditor pemerintah adalah auditor yang bertugas melakukan audit atas keuangan negara pada instansi instansi pemerintah. Di Indonesia, audit ini dilakukan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). BPK tidak tunduk kepada pemerintah, sehingga diharapkan dapat melakukan audit secara independen. Hasil audit yang dilakukan BPK disampaikan kepada DPR RI sebagai alat kontrol atas pelaksanaan keuangan negara.

Selain BPK, ada juga Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) yang merupakan auditor internal atau Satuan Pengawasan Intern pada BUMN atau BUMD. Satuan Pengawasan Intern (SPI) ini bertanggung jawab atas penerapan prinsip tata kelola perusahaan yang baik atau *Good Corporate Governance* di BUMN atau BUMD dalam rangka peningkatan efektivitas dan efisiensi penyelenggaraan pelayanan publik maupun pembangunan nasional.

2) Auditor Forensik

Profesi auditor forensik muncul seiring dengan perkembangan cabang khusus disiplin ilmu akuntansi yaitu akuntansi forensik. Akuntansi forensik adalah suatu disiplin ilmu yang menggunakan keahlian *auditing*, akuntansi, dan investigasi untuk membantu penyelesaian sengketa keuangan dan pembuktian atas dugaan telah terjadinya tindakan *fraud* atau kecurangan.

3) Auditor Internal

Auditor internal adalah auditor yang bekerja pada satu manajemen perusahaan sehingga berstatus sebagai karyawan dari perusahaan tersebut. Auditor internal merupakan bagian yang integral atau tidak dapat dipisahkan dari struktur organisasi perusahaan, di mana perannya adalah memberikan pengawasan serta penilaian secara terus-menerus. Auditor internal memiliki kepentingan atas efektivitas pengendalian internal di suatu perusahaan.

Ruang lingkup pekerjaan auditor internal sangat komprehensif. Auditor internal melayani organisasi dengan membantunya mencapai tujuan memperbaiki efisiensi dan efektivitas jalannya kegiatan operasional perusahaan serta mengevaluasi manajemen risiko dan pengendalian internal. Auditor internal menaruh perhatian pada seluruh aspek organisasi baik finansial maupun non finansial. Auditor internal juga sangat fokus terhadap kemungkinan terjadinya peristiwa-peristiwa di masa yang akan datang sebagai hasil dari evaluasi pengendalian internal yang dilakukan secara terus menerus.

4) Auditor Eksternal

Auditor eksternal sering disebut sebagai auditor independen atau akuntan publik bersertifikat. Seorang auditor eksternal dapat bekerja sebagai pemilik dari sebuah kantor akuntan publik (KAP) atau sebagai anggotanya. Beberapa auditor disebut "eksternal" atau "independen" karena mereka memang bukan merupakan karyawan dari entitas yang diaudit.

Auditor eksternal merupakan orang luar perusahaan atau pihak independen yang melakukan pemeriksaan untuk memberikan pendapat (opini) mengenai kewajaran laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen perusahaan klien. Laporan audit eksternal berisi opini mengenai kewajaran laporan keuangan selain itu juga merupakan *management letter* yang berisi pemberitahuan kepada pihak manajemen klien mengenai kelemahan-kelemahan yang ada dalam sistem pengendalian internal beserta saran perbaikannya.

2.1.4 Peraturan tentang Rotasi Auditor

Independensi erat kaitannya dengan pemberian jasa audit oleh auditor terhadap klien. Auditor juga senantiasa dituntut untuk menjaga independensinya. Namun, adanya hubungan antara auditor dengan klien yang sangat lama dapat memengaruhi independensi auditor, sehingga perlu adanya pengawasan. Salah satu usaha pemerintah sebagai regulator dalam mengatasi masalah ini yaitu dengan menetapkan peraturan-peraturan yang membahas mengenai *audit tenure* maupun rotasi audit secara wajib. Adanya peraturan tersebut diharapkan mampu memfasilitasi kepentingan dari semua pihak, baik pihak auditor, pihak

perusahaan, dan pihak eksternal, sehingga kualitas audit tetap terjaga dengan hasil opini audit yang objektif.

Di Indonesia, rotasi audit bersifat *mandatory* (wajib) dengan ditetapkannya Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 423/KMK.06/2002 tentang “Jasa Akuntan Publik”. Peraturan tersebut kemudian diperbaharui menjadi Keputusan Menteri Keuangan Nomor 359/KMK.06/2003 pasal 2, yang mengatur bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.

Selanjutnya, peraturan tersebut disempurnakan dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik” yang memiliki dua perubahan. Perubahan yang pertama yaitu mengenai pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan suatu entitas dapat dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik paling lama 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik 3 (tiga) tahun buku berturut-turut (pasal 3 ayat 1). Perubahan yang kedua yaitu Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dapat menerima kembali penugasan audit umum untuk klien setelah 1 (satu) tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien yang sama (pasal 3 ayat 2 dan 3). Peraturan tersebut mewajibkan perusahaan untuk melakukan pergantian auditor dan KAP mereka setelah jangka waktu tertentu.

Pada tahun 2015 pemerintah mengeluarkan peraturan baru, yaitu Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 tentang “Praktik Akuntan Publik”. Dalam pasal pasal 11 ayat 1 menjelaskan bahwa pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis terhadap suatu entitas oleh seorang Akuntan Publik dibatasi paling lama 5 (lima) tahun buku berturut-

turut. Kemudian, pada pasal 11 ayat (4) menjelaskan bahwa Akuntan Publik dapat memberikan kembali jasa auditnya atas informasi keuangan historis terhadap entitas yang sama setelah 2 (dua) tahun buku berturut-turut. Dalam pasal 22 dijelaskan lebih rinci mengenai pasal-pasal sebelumnya untuk Akuntan Publik yang mengaudit diberlakukan peraturan, sebagai berikut.

- 1) Untuk 1 (satu) tahun buku dapat melanjutkan pemberian jasa audit secara berturut-turut untuk 4 (empat) tahun berikutnya,
- 2) Untuk 2 (dua) tahun buku dapat melanjutkan pemberian jasa audit secara berturut-turut untuk 3 (tiga) tahun berikutnya,
- 3) Untuk 3 (tiga) tahun buku dapat melanjutkan pemberian jasa audit secara berturut-turut untuk 2 (dua) tahun berikutnya.

Dalam peraturan tersebut dapat diketahui bahwa pembatasan hanya berlaku untuk Akuntan Publik, sedangkan untuk Kantor Akuntan Publik tidak dibatasi lagi dalam pemberian jasa audit terhadap klien.

2.1.5 Auditor Switching

Auditor switching merupakan pergantian auditor atau Kantor Akuntan Publik (KAP) yang dilakukan oleh perusahaan klien (Wijayani, 2011). Independensi seorang auditor merupakan hal penting bagi auditor dalam melaksanakan tugas pengauditan yang mewajibkan auditor memberikan penilaian atas kewajaran dari laporan keuangan perusahaan kliennya. Independensi, integritas, dan objektivitas auditor adalah kualitas yang memungkinkan audit untuk menambah kredibilitas terhadap asersi manajemen dalam laporan keuangan (Boynton *et al.*, 2006:56). Independensi auditor akan hilang jika mereka memiliki hubungan pribadi atau terikat secara emosional dengan klien, sehingga akan berpengaruh terhadap opini dan sikap mental mereka. Hubungan dalam waktu yang lama antara auditor dengan klien akan menyebabkan kualitas dan kompetensi kerja auditor mengalami penurunan dari waktu ke waktu (Giri, 2010). Hubungan yang semakin dekat dengan manajemen

menyebabkan auditor cenderung berpihak kepada kepentingan manajemen daripada kepentingan publik. Untuk mengatasi hal tersebut, maka diperlukan adanya pergantian auditor (*auditor switching*) secara berkala agar dapat menjaga independensi auditor.

Dalam menerima suatu perikatan, seorang auditor memiliki tanggung jawab profesional terhadap masyarakat, klien dan anggota profesi akuntan publik lainnya, sehingga keputusan untuk menerima klien audit yang baru atau melanjutkan hubungan dengan klien yang telah ada tidak boleh dianggap remeh. Auditor perlu untuk memperhatikan dengan cermat setiap penugasan audit terutama audit atas klien yang baru. Auditor pun harus memahami lebih dahulu latar belakang serta informasi-informasi yang berkaitan dengan entitas bisnis klien untuk memperoleh pemahaman yang memadai sebelum menandatangani kontrak penugasan audit (Ocktavianny, 2018).

Auditor switching dapat disebabkan oleh faktor yang berasal dari klien ataupun dari auditor. Faktor-faktor yang memengaruhi perusahaan dalam melakukan *auditor switching* dapat berasal dari dua perspektif, yaitu dari sisi klien dan sisi auditor. Dari sisi klien dapat berasal dari kesulitan keuangan, manajemen yang gagal, perubahan *ownership*, *initial public offering* (IPO), dan sebagainya. Sedangkan dari sisi auditor dapat berasal dari *audit fee*, kualitas audit, *audit delay*, dan sebagainya.

Auditor switching dapat dilakukan secara wajib (*mandatory*) dan secara sukarela (*voluntary*). Di Indonesia, *auditor switching* yang dilakukan secara *mandatory* merupakan pergantian auditor yang diatur berdasarkan peraturan yang berlaku, yaitu Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 tentang "Praktik Akuntan Publik". Sedangkan *auditor switching* yang dilakukan secara *voluntary* berarti pergantian auditor tersebut dilakukan bukan

berdasarkan peraturan yang membatasi, namun berdasarkan keputusan pihak perusahaan klien ataupun pribadi auditor sendiri.

Dalam kondisi di mana klien mengganti auditornya ketika tidak ada aturan yang mewajibkan pergantian auditor, terdapat dua kemungkinan yang akan terjadi, yaitu auditor diberhentikan oleh klien atau auditor mengundurkan diri. Apapun kemungkinan yang akan terjadi, perhatian utama tetap pada alasan apa saja yang mendasari terjadinya *auditor switching* tersebut dan ke mana klien tersebut akan berpindah auditor. Jika alasan pergantian tersebut adalah karena ketidaksepakatan atas praktik akuntansi tertentu, maka ekspektasi klien akan pindah ke auditor yang dapat bersepakat dengan klien (Wijayanti, 2010).

Sebaliknya, ketika pergantian auditor terjadi karena peraturan yang membatasi masa perikatan (*audit tenure*), maka perhatian utama beralih kepada auditor pengganti, tidak lagi kepada klien. Pada pergantian secara wajib, yang terjadi adalah pemisahan paksa oleh peraturan. Ketika klien mencari auditor yang baru, maka pada saat itu informasi yang dimiliki oleh klien lebih besar dibandingkan dengan informasi yang dimiliki auditor. Ketidaksimetrisan informasi ini logis karena klien pasti memilih auditor yang kemungkinan besar akan lebih mudah untuk bersepakat tentang praktik akuntansi mereka. Sementara itu, auditor bisa saja tidak memiliki informasi yang lengkap tentang kliennya. Jika kemudian auditor bersedia menerima klien baru, maka hal ini bisa terjadi karena auditor telah memiliki informasi yang cukup tentang klien baru itu atau auditor melakukannya untuk alasan lain, misalnya alasan *financial* (Wijayanti, 2010).

2.1.6 Pergantian Manajemen

Kurniaty (2014) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa CEO (*chief executive officer*) merupakan salah satu orang yang termasuk dalam kelompok

manajemen puncak perusahaan. *Top management* atau manajer puncak dalam suatu perusahaan merupakan eksekutif pada puncak organisasi perusahaan yang bertanggung jawab atas kelangsungan hidup dan kesuksesan perusahaan. Teori yang berkaitan dengan pergantian manajemen adalah teori agensi yang dikemukakan oleh Anthony dan Govindarajan (2002), yang menyatakan bahwa hubungan agensi ada ketika salah satu pihak (*principal*) menyewa pihak lain (*agent*) untuk melaksanakan suatu jasa yaitu mendelegasikan wewenang untuk membuat keputusan kepada *agent* tersebut. Pergantian manajemen disebabkan karena adanya keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) atau pihak manajemen berhenti karena kemauan sendiri, sehingga pemegang saham harus mengganti manajemen yang baru. Pergantian manajemen ini dapat menyebabkan perubahan kebijakan dalam perusahaan baik dalam bidang akuntansi, keuangan, maupun pemilihan KAP.

Pergantian manajemen ini juga didasari oleh teori agensi yang dijabarkan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menjelaskan bahwa hubungan antara manajemen (*agent*) dan pemegang saham (*principal*) dapat menimbulkan masalah keagenan, yang dapat memicu pemegang saham untuk melakukan pergantian manajemen perusahaan.

Hubungan antara auditor dengan klien merupakan hubungan timbal balik. Klien menyewa jasa auditor untuk mengaudit laporan keuangannya, sehingga menunjukkan laporan tersebut dapat diandalkan dan relevan agar dapat menarik investor. Sedangkan auditor harus secara profesional dalam mengaudit laporan keuangan klien serta mengungkapkan secara transparan dan objektif. Jika manajemen menilai auditor tidak kompeten dalam melaksanakan tugasnya, maka tentunya akan membuat manajemen berpikir untuk melakukan *auditor switching* (Kurniaty, 2014).

Manajemen lebih sering mengganti auditornya karena adanya faktor kepercayaan. Manajemen cenderung memberhentikan auditornya secara *voluntary* apabila auditor tersebut tidak dapat memberikan opini yang diharapkan perusahaan dan akan mencari KAP atau auditor yang selaras dengan kebutuhan perusahaannya. Maka dari itu, semakin selaras KAP atau auditor dengan kebijakan dan pelaporan akuntansi suatu perusahaan maka kecenderungan perusahaan untuk berpindah KAP ataupun auditor akan semakin kecil. Sebaliknya, jika KAP tidak dapat memenuhi tuntutan pertumbuhan perusahaan yang cepat maka kemungkinan besar auditor akan berpindah KAP (Astrini dan Muid, 2013).

2.1.7 *Financial Distress*

Financial distress dialami perusahaan sebelum terjadi kebangkrutan. *Financial distress* merupakan kondisi perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan (Astrini dan Muid, 2013). Perusahaan yang memiliki kondisi keuangan tidak sehat atau sedang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) tentu perlu dipertanyakan kemampuan dalam membayar utang secara tepat waktu dapat terpenuhi atau tidak. Ketidakpastian dalam bisnis pada perusahaan-perusahaan yang terancam bangkrut (mempunyai kesulitan keuangan) menimbulkan kondisi yang mendorong perusahaan berpindah KAP.

Pendeteksian *financial distress* sejak dini sangat diperlukan baik bagi investor maupun bagi perusahaan. Bagi para investor, informasi ini bermanfaat untuk mengambil keputusan yang dapat melindungi investasinya. Pendeteksian sejak dini ini penting bagi perusahaan agar pihak manajemen dapat segera mengambil tindakan korektif untuk menghindari terjadinya kebangkrutan perusahaan.

Perusahaan yang mengalami *financial distress* memiliki dorongan kuat untuk melakukan pergantian auditor. Hal ini dapat disebabkan karena kondisi perusahaan klien yang terancam bangkrut cenderung meningkatkan evaluasi subjektivitas dan kehati-hatian auditor. Dalam kondisi seperti ini, suatu perusahaan akan cenderung melakukan perpindahan KAP. Perpindahan KAP juga dapat disebabkan karena perusahaan sudah tidak lagi memiliki kemampuan untuk membayar biaya audit yang dibebankan oleh KAP yang diakibatkan penurunan kemampuan keuangan perusahaan (Kurniaty, 2014).

Pada penelitian ini, pendeteksian *financial distress* menggunakan model Grover (G-Score). Model Grover (G-Score) merupakan model yang diciptakan dengan melakukan pendesainan dan penilaian ulang terhadap model Altman (Z-Score). Sampel yang digunakan sebanyak 70 perusahaan dengan 35 perusahaan yang bangkrut dan 35 perusahaan yang tidak bangkrut pada tahun 1982 sampai 1996. Prihanthini dan Sari (2013) melakukan penelitian tentang penggunaan model Grover, Altman, Springate, dan Zmijewski dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa model Grover memiliki tingkat akurasi sebesar 100% (Parquinda dan Azizah, 2019). Grover (2001) dalam Prihanthini dan Sari (2013) merumuskan persamaan sebagai berikut:

$$G - Score = 1,650(X_1) + 3,404(X_3) - 0,016(ROA) + 0,057$$

Keterangan :

X_1 = *Working Capital / Total Asset*

X_3 = *EBIT / Total Asset*

ROA = *Net Income / Total Asset*

Model Grover (G-Score) mengkategorikan perusahaan dalam kondisi bangkrut dengan memberikan skor kurang dari atau sama dengan $-0,02$ ($G < -0,02$). Sedangkan skor untuk perusahaan yang dikategorikan dalam kondisi tidak bangkrut adalah lebih dari atau sama dengan $0,01$ ($G > 0,01$).

2.1.8 Ukuran KAP

Reputasi dari KAP yang mengaudit suatu perusahaan memiliki pengaruh yang penting terhadap tingkat kepercayaan investor akan laporan keuangan yang dihasilkan oleh pihak manajemen (Kurniaty, 2014). Kualitas audit di Indonesia sering dikaitkan dengan afiliasi asing yang dimiliki oleh KAP. KAP yang memiliki afiliasi dengan KAP asing dianggap memiliki kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan KAP yang tidak berafiliasi asing. KAP skala besar dan KAP skala kecil memiliki kemampuan dan sumber daya yang berbeda, sehingga alasan pemutusan perikatan audit dapat berbeda pula. Empat KAP besar yang ada di Indonesia (KAP *The Big Four*) adalah Deloitte Touche Tohmatsu (Deloitte) yang berafiliasi dengan Osman Bing Satrio & Rekan; Ernst & Young (EY) yang berafiliasi dengan Purwanto, Suherman & Surja; Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG) yang berafiliasi dengan Siddharta & Widjaja; dan Price Waterhouse Cooper (PWC) yang berafiliasi dengan Tanudiredja, Wibisana & Rekan.

KAP *The Big Four* dianggap memiliki tingkat independensi yang lebih baik daripada KAP yang lebih kecil (KAP non *The Big Four*, karena KAP yang lebih besar memiliki kemampuan *financial* dan kualitas sumber daya yang lebih tinggi, sehingga dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan. Perusahaan klien dengan skala besar memiliki kecenderungan lebih rendah untuk berganti auditor dibandingkan klien dengan skala kecil. Manajemen dan

perusahaan akan mencari KAP yang memiliki reputasi tinggi karena investor dan para pemakai laporan keuangan lebih percaya pada hasil audit yang dikeluarkan oleh KAP yang bereputasi (Istiqomah, 2018).

Reputasi auditor sangat menentukan kredibilitas (kualitas, kapabilitas, atau kekuatan untuk menimbulkan kepercayaan) suatu laporan keuangan. Memilih Kantor Akuntan Publik (KAP) yang memiliki nama baik diharapkan nantinya dapat menciptakan ketertarikan bagi pihak-pihak yang ingin berinvestasi (calon investor). Maka perusahaan yang sudah menggunakan KAP *The Big Four*, mereka cenderung enggan untuk berganti KAP. Investor cenderung lebih percaya pada laporan keuangan auditan yang dihasilkan oleh auditor yang bereputasi (Pawitri dan Yadnyana, 2015).

2.1.9 Audit Delay

Audit delay didefinisikan sebagai lamanya waktu penyelesaian audit yang dihitung dari tanggal tutup buku tahun perusahaan yaitu 31 Desember sampai dengan tanggal ditandatanganinya laporan audit (Robbitasari dan Wiratmaja, 2013). Apabila penyelesaian waktu audit terlalu lama, maka dapat menyebabkan perusahaan terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan ke pasar modal, sehingga hal ini dapat menyebabkan *auditor switching*. Lamanya *audit delay* dipengaruhi oleh kerumitan proses audit. Tingkat kerumitan yang tinggi mengakibatkan auditor memerlukan waktu yang lebih banyak dalam mengaudit perusahaan induk beserta anak perusahaannya.

Robbitasari dan Wiratmaja (2013) juga menyatakan bahwa keterlambatan dalam mempublikasikan laporan keuangan dapat menimbulkan kecurigaan bagi pengguna laporan keuangan, dan tentu perusahaan tidak ingin keterlambatan publikasi laporan keuangan yang disebabkan oleh *audit delay* ini terjadi lagi di

tahun berikutnya, sehingga memungkinkan perusahaan untuk melakukan pergantian KAP.

Penyampaian laporan tahunan perusahaan diatur dalam Peraturan No. 29/POJK.04/2016 yang menjelaskan bahwa perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) wajib menyampaikan laporan tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat empat bulan setelah berakhirnya periode akuntansi.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai penunjang bagi penelitian ini. Paragraf berikut memuat penjelasan terkait penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian saat ini yaitu berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi *auditor switching* dalam perusahaan.

Woo dan Koh (2012) telah melakukan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pergantian auditor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa opini audit, kualitas auditor, perubahan manajemen, peluang manipulasi pendapatan, *leverage*, kompleksitas, dan pertumbuhan perusahaan merupakan faktor yang signifikan terhadap perubahan auditor.

Kurniaty (2014) telah melakukan penelitian untuk menguji pengaruh pergantian manajemen, opini audit, *financial distress*, ukuran KAP, dan ukuran perusahaan klien terhadap *auditor switching* pada perusahaan *real estate* dan properti di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan klien berpengaruh terhadap *auditor switching*, sedangkan variabel lainnya seperti pergantian manajemen, opini audit, *financial distress*, dan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Pawitri dan Yadnyana (2015) melakukan penelitian untuk menguji pengaruh *audit delay*, opini audit, reputasi auditor, dan pergantian manajemen pada *voluntary auditor switching*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh signifikan terhadap *voluntary auditor switching* adalah *audit delay*, reputasi auditor, dan pergantian manajemen. Sedangkan variabel opini audit tidak berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*.

Safrihana dan Muawanah (2017) melakukan penelitian untuk menguji pengaruh opini audit, ukuran KAP, *financial distress*, dan komite audit terhadap *auditor switching* di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching* adalah ukuran KAP, dan komite audit. Sedangkan variabel lainnya yang diteliti dalam penelitian ini yaitu opini audit, dan *financial distress* tidak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *auditor switching*.

Pamungkas (2018) melakukan penelitian untuk menguji pengaruh pergantian manajemen, opini audit, pertumbuhan perusahaan, kompleksitas perusahaan, dan *financial distress* terhadap *auditor switching*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pergantian manajemen berpengaruh terhadap *auditor switching*, sedangkan variabel lainnya seperti opini audit, pertumbuhan perusahaan, kompleksitas perusahaan, dan *financial distress* tidak berpengaruh.

Sofiana *et al.* (2018) melakukan penelitian untuk menguji pengaruh opini audit, pertumbuhan perusahaan, ukuran KAP, dan pergantian manajemen terhadap *voluntary auditor switching* pada perusahaan manufaktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh signifikan terhadap *voluntary auditor switching* adalah opini audit, pertumbuhan perusahaan, ukuran KAP, dan pergantian manajemen.

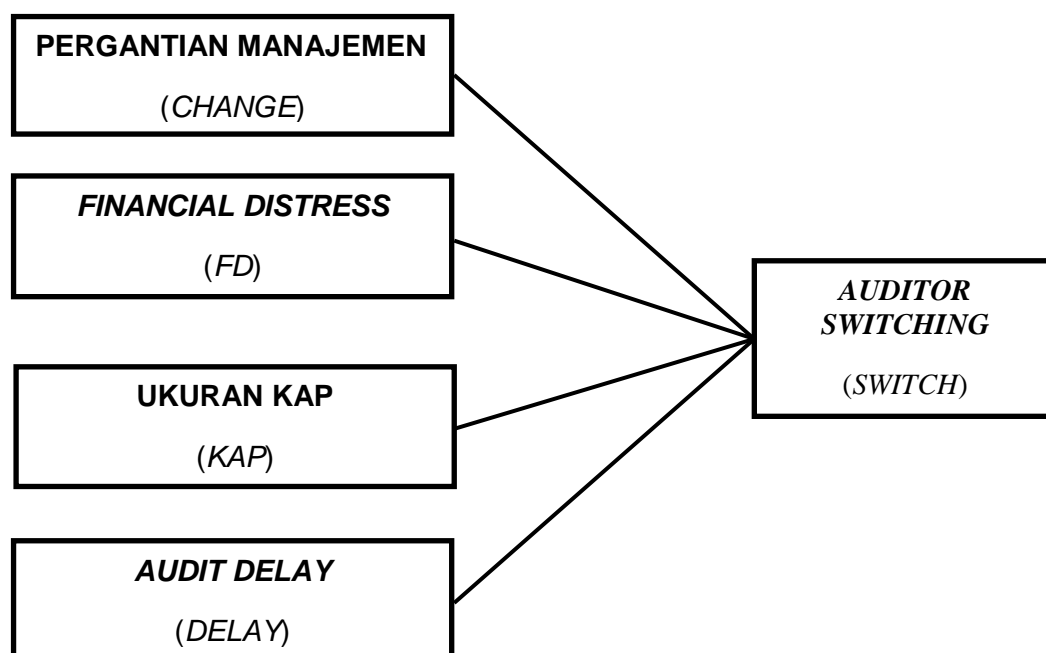
Alisa *et al.* (2019) melakukan penelitian untuk menguji pengaruh opini audit, perubahan manajemen, kesulitan keuangan dan ukuran KAP terhadap

auditor switching. Opini audit, perubahan manajemen, ukuran KAP berpengaruh positif terhadap *auditor switching*, sedangkan *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

2.3 Rerangka Penelitian

Berikut adalah gambaran kerangka konseptual pada penelitian ini yang terdiri dari enam variabel independen, diantaranya adalah pergantian manajemen, *financial distress*, ukuran KAP, dan *audit delay*. Adapun variabel dependen yang digunakan adalah *auditor switching*.

Gambar 2.1: Rerangka Penelitian



Sumber: Diolah Peneliti, 2020.

2.4 Hipotesis Penelitian

2.4.1 Pengaruh Pergantian Manajemen terhadap Auditor Switching

Pergantian manajemen merupakan pergantian direksi perusahaan yang disebabkan oleh adanya Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) maupun direksi memilih berhenti karena kemauan sendiri (Sulistriani dan Sudarno, 2012).

Konflik kepentingan dalam hubungan keagenan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agent*) dapat berdampak pada pergantian manajemen. Berdasarkan teori keagenan dalam Jensen dan Meckling (1976), dijelaskan bahwa jika setiap pihak menginginkan manfaat maksimum yang dapat diperoleh, maka alasan tersebut dipercaya menyebabkan *agent* tidak bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*, sehingga mengakibatkan keinginan untuk mementingkan kepentingan pribadi daripada kepentingan bersama (*self interest*). Manajemen cenderung akan mencari KAP yang selaras dengan kebijakan dan pelaporan akuntansinya, hal inilah yang diduga dapat menyebabkan terjadinya *auditor switching*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pawitri dan Yadnyana (2015), Pamungkas (2018), dan Alisa *et al.* (2019) menunjukkan bahwa pergantian manajemen berpengaruh terhadap *auditor switching*. Dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pergantian manajemen maka perusahaan klien mempunyai kesempatan untuk menunjuk auditor baru yang lebih berkualitas, lebih dapat diajak bekerja sama dan sejalan dengan kebijakan serta pelaporan akuntansinya. Jika hal ini tidak terpenuhi, kemungkinan besar perusahaan akan mengganti auditornya. Berdasarkan pernyataan di atas, hipotesis pertama dinyatakan sebagai berikut.

H₁: Pergantian manajemen berpengaruh terhadap auditor switching.

2.4.2 Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Auditor Switching*

Financial distress merupakan kondisi perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan (Astrini dan Muid, 2013). Berdasarkan teori keagenan dalam ICAEW (2005), para *principal* tidak sepenuhnya percaya bahwa *agent* dapat memberikan informasi yang andal dan relevan, maka mereka akan

merekrut tenaga ahli yang independen, yaitu auditor. Perusahaan yang terancam bangkrut lebih sering berpindah KAP daripada perusahaan yang tidak terancam bangkrut. Ketidakpastian dalam bisnis pada perusahaan-perusahaan yang terancam bangkrut (mempunyai kesulitan keuangan) menimbulkan kondisi yang mendorong perusahaan berpindah auditor.

Hasil penelitian yang dilakukan Minaryanti dan Noch (2017) menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap *auditor switching*. Penelitian ini menerangkan bahwa kesulitan keuangan signifikan memengaruhi perusahaan terancam bangkrut untuk berpindah auditor. Berdasarkan pernyataan di atas, hipotesis kedua dinyatakan sebagai berikut.

H₂: Financial distress berpengaruh terhadap auditor switching.

2.4.3 Pengaruh Ukuran KAP terhadap Auditor Switching

Berdasarkan teori keagenan dalam ICAEW (2005), independensi auditor sangat penting bagi para pemegang saham (*principal*) dan dianggap sebagai faktor kunci dalam membantu menjamin kualitas audit. KAP yang berafiliasi dengan *The Big Four* dianggap memiliki tingkat independensi yang lebih baik daripada KAP yang tidak berafiliasi dengan *The Big Four*. Hal ini dikarenakan KAP yang lebih besar memiliki kemampuan *financial* dan kualitas sumber daya yang lebih tinggi sehingga dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan. Manajemen dan perusahaan akan mencari KAP yang memiliki reputasi tinggi karena investor dan para pemakai laporan keuangan lebih percaya pada hasil audit yang dikeluarkan oleh KAP yang bereputasi.

Hasil penelitian yang dilakukan Pawitri dan Yadnyana (2015), Sofiana *et al.* (2018), dan Sarah (2018) menunjukkan bahwa ukuran KAP berpengaruh terhadap *auditor switching*. Dapat disimpulkan ukuran KAP bisa membuat

perusahaan klien melakukan pergantian auditor. Hal ini dikarenakan perusahaan menginginkan KAP yang lebih baik atau berkualitas sehingga mampu meningkatkan kualitas laporan keuangan dan reputasi perusahaan di mata pengguna laporan keuangan. Oleh karena itu, perusahaan klien yang masih menggunakan KAP yang tidak berafiliasi dengan *The Big Four*, cenderung akan melakukan *auditor switching*. Berdasarkan pernyataan di atas, hipotesis ketiga dinyatakan sebagai berikut.

H₃: Ukuran KAP berpengaruh terhadap auditor switching.

2.4.4 Pengaruh *Audit Delay* terhadap *Auditor Switching*

Audit delay didefinisikan sebagai lamanya waktu penyelesaian audit yang dihitung dari tanggal tutup buku tahun perusahaan yaitu 31 Desember sampai dengan tanggal ditandatanganinya laporan audit (Robbitasari dan Wiratmaja, 2013). Berdasarkan teori keagenan, keinginan untuk mementingkan kepentingan pribadi daripada kepentingan bersama (*self interest*) menyebabkan manajemen akan mengganti auditor apabila penyelesaian waktu audit terlalu lama. Penyelesaian waktu audit terlalu lama menyebabkan keterlambatan publikasi laporan keuangan ke pasar modal, sehingga perusahaan cenderung mengganti auditornya ataupun berganti KAP.

Hasil penelitian yang dilakukan Pawitri dan Yadnyana (2015) dan Ruoh (2016) menunjukkan bahwa *audit delay* berpengaruh terhadap *auditor switching*. Dapat disimpulkan bahwa penyelesaian tugas audit yang memiliki rentang waktu yang terlalu lama akan mengakibatkan keterlambatan publikasi laporan keuangan ke pasar modal sehingga berpengaruh pada *auditor switching*. Apabila publikasi laporan keuangan mengalami keterlambatan maka pihak pasar modal akan curiga dan menilai bahwa perusahaan mengalami masalah. Hal ini juga

dikhawatirkan akan memengaruhi keputusan *stakeholders*. Berdasarkan pernyataan di atas, hipotesis keempat dinyatakan sebagai berikut.

H₄: Audit delay berpengaruh terhadap auditor switching.